

**ANALISIS DEIKSIS DALAM FILM *SANG PENARI*
(ANALISIS PRAGMATIK)**

Moro Subekti, Surastina², Riska Alfiawati³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: morosubekti@gmail.com¹, srastina@gmail.com², riskaalfiawati@gmail.com³

Abstrak: Kajian mengenai deiksis ini adalah cara untuk mengetahui makna dari sebuah kata haruslah jelas dan diketahui pula siapa, kapan, dan di mana kata itu diucapkan, dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada pada konteks peristiwa atau situasi pembicara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deiksis dalam film *Sang Penari* (analisis pragmatik). Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu catat dan simak. Berdasarkan hasil proses pembelajaran diperoleh Deiksis orang seperti ;deiksis orang pertama (saya, kami, dan kita); deiksis orang kedua (kamu, kalian, dan saudara-saudaraku); deiksis orang ketiga (mereka dan dia). Deiksis tempat yaitu Desa Dukuh Paruk, pasar, w arung, kebun singkong, kamar, gudang beras, markas batalyon, makam, ruang tamu, dll. Deiksis waktu: Nanti, sekarang, dulu, puluhan tahun, dan tadi pagi

Kata kunci: *Deiksis, persona, tempat, waktu*

Abstract: *The study of deixis is a way to find out the meaning of a word, it must be clear and it is also known who, when, and where the word is said, thus deixis is an identification of a meaning contained in language and can be known when it is in context event or situation of the speaker. This study aims to analyze deixis in the place film in the dancer village (pragmatic analysis). The method used is descriptive qualitative. The data collection method used is note and observe. Based on the results of the learning process obtained person deixis such as; first person deixis (I, we, and us); second person deixis (you, you, and my brothers); third person deixis (they and he). Deixis of place, namely Dukuh Paruk Village, market, stall, cassava garden, room, rice warehouse, battalion headquarters, grave, living room, etc. Time deixis: Later, now, past, decades, and this morning.*

Keywords: *Deixis, persona, place, time*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah bentuk karya yang di hasilkan dalam bentuk lisan maupun tertulis dengan isi yang memiliki nilai keindahan didalamnya. sastra adalah teks-teks yang bahasanya dimanipulasi atau disulap oleh pengarangnya, sehingga menghasilkan efek asing. Surastina (2018: 3) mengemukakan bahwa sastra Sastra

merupakan bagian dari hasil seni kreatif seseorang yang imajinatif dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol lain sebagai alatnya. Bahasa dapat digunakan sebagai alat penyampai pesan-pesan moral kehidupan, yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca atau penikmatnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia dengan sesamanya. Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Masyarakat melakukan interaksi sosial setiap saat. Bahasa adalah salah satu sarana interaksi sosial. Tanpa bahasa mustahil interaksi sosial dapat terlaksana. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, tidak hanya itu bahasa juga memiliki fungsi utama dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Surastina (2018: 1) bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap disebut bunyi bahasa. Salah satu syaratnya adalah bahwa bunyi haruslah bermakna. Maksudnya, bunyi itu memiliki hubungan dengan referennya. Hubungan antara arti dan lambang yang dipakai untuk menggambarannya disebut pengertian (referen).

Manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik lisan mau pun tulisan. Pada situasi sosial penggunaan bahasa, dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan konteks tuturan. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, siapa yang menjadi penutur dan siapa lawan tutur. Kedua, apa tujuan tuturan. Ketiga, masalah apa yang dituturkan. Selanjutnya yang keempat situasi tuturan pada saat bertutur. Semua hal yang berkaitan dengan faktor tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan

itu sendiri. Pragmatik banyak digunakan dalam berbahasa baik secara lisan ataupun tulisan. Percakapan secara lisan atau langsung dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan bahasa tulis atau tidak langsung dilihat melalui deskripsi dari pengarang. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila bahasa yang digunakan tepat sasaran, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi yaitu lawan tutur, tujuan tuturan, masalah yang dibicarakan dan situasi. Kajian mengenai penggunaan bahasa yang dipegaruhi faktor penentu tersebut merupakan salah satu kajian bidang pragmatik yaitu deiksis.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaannya dalam suatu bahasa harus disesuaikan konteksnya. Konteks yang dimaksud ialah suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Penggunaan

bahasa yang tidak tepat dan teratur akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa.

Menurut Purwo (dalam Nadar 2004:54) mengatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat tempat dituturkannya kata itu. Alwi, H; dkk (2003:42) deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Acuan yang terdapat dalam suatu kalimat dapat menjadi penanda bahwa suatu kata bersifat deiksis. Kridalaksana (2008:45) deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakziman, dan sebagainya mempunyai fungsi deiktis. Dengan demikian, deiksis acuannya merupakan hal-hal di luar bahasa, seperti persona, waktu, dan tempat berlangsungnya suatu tuturan. Deiksis hadir dalam sebuah tuturan merupakan salah satu aspek yang penting karena dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud tuturan. Maksud

tuturan sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini adalah cara untuk mengetahui makna dari sebuah kata haruslah jelas dan diketahui pula siapa, kapan, dan di mana kata itu diucapkan, dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada pada konteks peristiwa atau situasi pembicara.

Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, berupa pesan, ide, maupun gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Sekarang ini, manusia dapat dengan mudah melakukan komunikasi di mana saja mereka berada dan kapan saja. Mereka memanfaatkan berbagai media seperti telepon, handphone, facebook, whatsapp untuk berkomunikasi. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal. Dalam berkomunikasi, penutur menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh

mitratutur agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Tidak jarang penutur berbicara menggunakan kata-kata yang mengacu pada orang, tempat, maupun waktu tertentu. Kata-kata tersebut dapat disebut dengan deiksis.

Kata-kata deiksis ini adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti. Sebuah kata dikatakan deiksis jika makna atau rujukannya bergantung pada konteks yang menyertainya. Dalam berinteraksi, penutur tidak dapat menghindari penggunaan kata-kata deiksis. Penggunaan kata-kata tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh penutur. Makna dari kata-kata tersebut hanya dapat ditafsirkan berdasarkan konteks yang terdapat dalam suatu tuturan. Jadi, dapat dikatakan bahwa konteks sangat diperlukan agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar.

Peristiwa yang dibicarakan dalam konteks ujaran akan berubah-ubah tergantung pada situasi ujarannya sendiri sehingga deiksis akan memiliki referen yang berubah-

ubah atau berpindah-pindah. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Contoh tersebut termasuk deiksis persona.

Penelitian tentang deiksis memang pernah dilakukan adalah penelitian Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik”. Oleh Rahmat, (2012). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 3 tipe deiksis dalam penelitiannya yaitu, deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis dalam Drama Julius Caesar Karya William Shakespeare: Suatu Analisis Pragmatik” diteliti oleh Haedar Lufhy (2000). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 5 tipe deiksis dalam penelitiannya, yaitu: deiksis orang, deiksis, tempat, deiksis

waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berdasarkan penelitian tersebut yang membedakan peneliti sebelumnya terletak pada kajian yang diteliti sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti penggunaan deiksis dalam sebuah film.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung pada misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang–lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya. Dalam film “sang penari”, terdapat dialog- dialog yang disampaikan oleh para tokoh atau pemain, dan dialog-dialog tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan suatu cerita yang epik, sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, agar mendapatkan jalan cerita yang utuh pada suatu film, kita harus memahami setiap tuturan yang dilontarkan oleh para pemain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (2017: 4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Metode ini digunakan untuk deiksis dalam film *Sang Penari* secara kualitatif menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat sebagai bentuk interpretasi data sehingga isi data sesuai deiksis dapat diketahui dan dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap.

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40). Selain itu, (Sumarsono (2008: 60) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Paparan lebih lengkap sebagai berikut.

1) Deiksis Persona

Istilah deiksis persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa. Deiksis perorangan (person deixis) menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain. Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya

atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Beberapa tuturan dalam film “Film Sang Penari” yakni sebagai berikut.

Data 1. Orang Pertama Tunggal

“Aku tidak akan lupa siapa sampean”

Artinya:

“Aku tidak akan lupa siapa kamu”

Dialog diatas ini terjadi pada durasi 03:04 film Sang Penari. Dialog ini menunjukkan bahwa kata “Aku” merujuk penutur kepada dirinya sendiri sehingga dikatakan bahwa dialog tersebut adalah dieksis persona pertama tunggal. Kata “aku” di atas sebagai kata ganti orang pertama. Kata pertama adalah kata ganti seorang penutur. Kata “aku” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang

yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara. Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama. Dari contoh di atas, tampak kata saya memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

“Negara kita ini, bisa cepat maju kalau banyak pemuda seperti Rasmus”

Dialog diatas ini terjadi pada durasi 18:32 film Sang Penari. Dialog ini menunjukkan bahwa kata “Kita” merujuk penutur kepada kelompok yang melibatkan penutur sehingga dikatakan bahwa dialog tersebut adalah dieksis persona pertama jamak. Kata “Kita” di atas sebagai kata ganti orang pertama. Kata pertama adalah kata ganti seorang penutur. Kata “Kita” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut yang melibatkan dirinya sendiri sebagai pembicara dan merupakan subjek dalam kalimat. Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama.

“Oalah Santayib, koe mateni
wong sakampung, bongkrek
mu enek racune iki”

Artinya:

“Oalah Santayib, kamu
membunuh orang satu
kampung, bongkrek mu ada
racunnya ini”

Dialog ini terjadi pada durasi 07.37 film *Sang Penari*. Dialog ini menunjukkan bahwa kata “Kamu” merujuk penutur kepada seseorang yang bukan penuturnya melainkan pendengar ujaran atau tuturan tersebut sehingga dikatakan bahwa dialog tersebut adalah dieksis orang kedua tunggal. Kata “kamu” di atas sebagai kata ganti orang kedua. Kata ganti orang kedua adalah kata ganti seorang penutur kepada lawan tutur. Kata “Kamu” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar.

“Siapa Srintil, siapa kalian,
aku tidak akan pernah lupa, nak
Rasus”

Dialog ini terjadi pada durasi 03.10 film *Sang Penari*. Dialog ini menunjukkan bahwa kata “Kalian”

merujuk penutur kepada dua atau lebih orang yang bukan penuturnya melainkan pendengar ujaran atau tuturan tersebut sehingga dikatakan bahwa dialog tersebut adalah dieksis orang kedua jamak. Kata “kalian” di atas sebagai kata ganti orang kedua. Kata ganti orang kedua adalah kata ganti seorang penutur kepada lawan tutur. Kata “Kalian” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua.

“Kau lihat dia, anak dukuh
paruk”

Dialog ini terjadi pada durasi 36:14 film *Sang Penari*. Dialog ini menunjukkan bahwa kata “Dia” merujuk penutur kepada dua atau lebih orang yang bukan penuturnya dan juga bukan pendengar ujaran atau tuturan tersebut sehingga dikatakan bahwa dialog tersebut adalah dieksis orang ketiga. Kata “dia” di atas sebagai kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang ketiga adalah kata ganti seorang penutur kepada lawan tutur. Kata “Dia” dalam ujaran merujuk kepada lawan bicara tanpa melibatkan

penuturan semua orang yang menghuni mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan pemberian tempat yang dipandang dari lokasi orang dalam peristiwa berbahasa. Deiksis tempat biasanya menggunakan kata *sini*, *sana*, *itu*, *ini* dan lain sebagainya yang sekaligus menandakan dekat atau jauh tempat yang dirujuk.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (di *sini*) dan “yang bukan dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar di situ) (Nababan, 1987: 41).

Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di *sini*); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di *sana*).

Dapat dilihat dalam tuturan pada film “Sang Penari” yakni sebagai berikut.

Sersan : hei sini, sini

Rasus : ngapa pak

Sersan : nganggur kamu

Rasus : iya pak

Sersan : bantu angkat berasnya

Sersan sedang mengambil beras bersama bawahannya lalu bertemu dengan Rasus, lalu saat rasus berkelahi dia dibawa ke markas.

Data berikutnya ada di durasi 44:04 yaitu:

Sersan: besok kalau kau datang kesini ditengah jalan kau ketemu orang nanya kau mau kemana jangan kau bilang ke mereka kau mau pergi ke sawah tapi kau bilang mau pergi ke markas

Kata “di sini” dalam ujaran merujuk pada suatu tempat. Pada saat penutur menyampaikannya berarti mengarah di tempat penutur berbicara. Sehingga dapat dikategorikan deiksis tempat.

Pada data kutipan data (1) dialog yang diucapkan oleh Ajeng Rasus : kang sakum, ini rasus kang. Sakum tidak langsung menjawab rasus karena dia sedang bersedih.

Kata di sini yang dimaksudkan Seorang tentara bernama rasmus berada di desa bertemu kang sakum.

Pada data kutipan data (2)

Kertareja : dulur-dulur ketemu maning ya,

Masyarakat : ooiiii.

Lalu seluruh masyarakat menari bersama ronggeng. Kata di sini terlihat suatu kegiatan pada perkampungan saat malam yaitu pertunjukan seni tari di Dukuh Paruk 1953.

Pada kutipan (4) Anak-anak : hehhehehe Tertawa bersama sambil mengambil singkong. Dialog ini menunjukkan bahwa anak-anak kecil sedang mengambil singkong di perkebunan singkong.

Pada kutipan (6)

Sakarya : Srintil kang, cucuku itu sepertinya sudah menjadi ronggeng

sejak akhir.

Kertareja : Ya kalau begitu saya itu sudah tidak diperlukan lagi

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada seorang Kakek-kakek sedang memotong kayu dan berbicara tentang ronggeng. Kertareja menganggap sudah tidak dibutuhkan

lagi karena seharuhnya dia yang menentukan penari ronggengnya.

Terakhir Pada data kutipan data (10) yang diucapkan oleh Suara riuh dipasar yang emanyakan harga dan menawar sambil melihat ke arah Sritil. Kata Pada menit 31.41 Srintil pergi kepasar untuk membeli hal-hal yang dibutuhkannya.

Dari paparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat dapat memiliki makna yaitu deiksis tempat menentukan lokasi berdasarkan peserta dalam peristiwa berbahasa tersebut.

3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa (Nababan, 1987: 41). Dapat dilihat dalam tuturan pada film "Sang Penari" yakni sebagai berikut. "kau harus Nunggu"?"

Kata "Nunggu" dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk Bergegas. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu.

Kata sekarang pada tuturan di atas mengacu pada waktu yang sempit (ke jam atau menit). Kata “sekarang” dalam ujaran di atas menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk pulang sekarang. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu.

Deiksis waktu mengacu pada jarak waktu yang diharapkan oleh penutur atau mitra tutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu juga biasanya merujuk pada suatu keadaan dengan sudut pandang tertentu. Bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam film Sang Penari.

Hal ini ditunjukkan beberapa kutipan dialog. Pada data kutipan data (2) Kata “ning kene” durasi 4:14. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya ada pertemuan sekarang. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu Awan bertanya dengan keadaan sekarang ini. Jadi pada data tersebut terdapat bentuk deiksis waktu yaitu sekarang. Deiksis tersebut mengacu pada waktu dituturkannya kalimat tersebut. Pada data kutipan data (3) dialog Kata “ini” dalam ujaran di

samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya tentang kejadian saat ini. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu Pada data kutipan data (4) dialog Kata “kemarin” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya tentang perbandingan rasa buah kemarin. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu relatif.

Pada data kutipan data (5) Kata “sini” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya untuk segera datang. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu sekarang. Pada data kutipan data (8) Kata “terlalu lama” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya perihal seluk beluk ronggengnya terdahulu. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu lampau.

Pada data kutipan data (11) Kata “ini dan puluhan tahun” dalam ujaran di samping menunjukkan

waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya perihal dirinya dan pekerjaannya. Sehingga

dikategorikan ke dalam deksis waktu Sekarang. Pada data kutipan data (12) Kata “nanti” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturnya perihal waktu yang akan datang. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu yang akan datang

Pada data kutipan data (13) Kata “tadi pagi” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturannya perihal kejadian hari ini. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu lampau. Pada data kutipan data (16) Kata “itu” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturannya perihal pertanyaan mengapa menghilang di waktu malam. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu lampau. Pada data kutipan data (34) Kata “dulu” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan

tersebut penutur memberitahu lawan tuturannya perihal sejarah tarian ronggeng. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu Lampau merujuk kepada waktu yang sudah lewat tetapi masih dalam waktu dekat, misal satu atau dua hari yang lalu.

Pada data (17) Kata “dulu” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturannya perihal kehidupan si penari ronggeng. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu Lampau. Pada data (18) Kata “sekarang” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturannya perihal srintil harus pergi ke istana. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu kini. Terakhir pada data (19) Kata “kesini” dalam ujaran di samping menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memberitahu lawan tuturannya perihal kejadian yang akan terjadi. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu yang akan datang

Dari paparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa deksis waktu dapat memiliki makna

yaitu deiksis ini dalam tuturan-tuturan mengacu pada si pembicara, apakah pada saat berbicara, sebelum atau sesudah tuturan tersebut. Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film “Sang Penari, yakni:

- 1) Deiksis orang
 - a) Deiksis orang pertama :
Saya, kami, dan kita
 - b) Deiksis orang kedua :
kamu, kalian, dan saudara-saudaraku
 - c) Deiksis orang ketiga :
mereka dan dia
- 2) Deiksis tempat : Desa
Dukuh Paruk, pasar, w
arung, kebun singkong,
kamar, gudang beras,
markas batalyon, makam,
ruang tamu, dll.
- 3) Deiksis waktu: Nanti,
sekarang, dulu, puluhan
tahun, dan tadi pagi

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. (2017). *Deiksis Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. (2011). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. CetII.
- Dwiyan, dkk., (2019). Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 161.
- Gani, Ramlan A. (2014). *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Grup. Cet I.
- Gunarwan, Asim. (2015). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Hikmah F. (2019). *Analisis Deiksis pada Teks Anekdote Si Kumpaou dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, Putri. (2019). *Analisis Deiksis Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari W. Soemoyo dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMK*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Nadar. F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet II.

- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Rahmah. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003) . *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhita, Sri., dan Purwahida, Rahmah. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sasta*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sunarwan, Erdi. (2013). *Analisis Deiksis Dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Tenri S. A. (2018). *Analisis Deiksis pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara Karya Inung Setyami, Eva Apriani, dan Siti Fathonah (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.
- Tologana, Walset. (2016). *Deiksis Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik)*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.